

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan dunia. Pada tahun 2015, angka *Case Notification Rate* (CNR) Tuberkulosis di Kabupaten Banyumas mencapai 85,34 %, angka ini meningkat dibanding tahun 2014 yaitu sebesar 51,67 %. Sedangkan angka kesembuhan (*Cure Rate*) TB di Kabupaten Banyumas pada tahun 2014 sebesar 98,96 % kemudian mengalami penurunan di tahun 2015 menjadi 94 %. Pada tahun 2015 ini, jumlah seluruh kasus TB di Banyumas ada 1126 kasus, dengan kasus TB anak 0 – 14 tahun sebesar 4,97 % yang tersebar di beberapa wilayah Banyumas dan terdapat angka kematian selama pengobatan sejumlah 0,70 per 100.000 penduduk (Dinkes Banyumas, 2016). Banyak hal yang menghambat keberhasilan pengobatan TB, diantaranya *Drug Related Problem* (DRP), *Fixed Dosage Combination* (FDC) yang membutuhkan penyesuaian dosis bagi tiap individu terutama untuk pasien pediatri, *Multi Drug Resistance* (TB-MDR), dan kepatuhan pasien itu sendiri dalam menjalani program pengobatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Natalia *et al.* (2012) bahwa faktor- faktor yang menjadi penyebab keberhasilan dalam pengobatan TB paru di Puskesmas Kecamatan Sokaraja yaitu komunikasi, informasi, edukasi (KIE) dan kepatuhan minum obat. Kepatuhan adalah kesesuaian antara perilaku pasien dengan ketentuan pengobatan. Lamanya proses pengobatan kadang membuat penderita jenuh sehingga beresiko mengalami putus obat yang bisa menjadikan pengobatan tidak tuntas hingga akhirnya penderita sulit disembuhkan. Sebanyak 30% - 50% kasus perilaku ketidakpatuhan pasien dalam menerima obat diakibatkan karena kurangnya edukasi yang berkaitan dengan terapi. Untuk memperbaiki hal ini, apoteker dapat memberikan informasi secara lisan maupun tulisan sehingga meningkatkan kepatuhan pasien dan memberikan hasil terapi obat yang lebih optimal (Abdullah *et al.*, 2010).

Pengetahuan penderita mengenai penyakit TB, pengobatan yang diperlukan, dan lamanya pengobatan yang harus dilakukan, dapat mempengaruhi kepatuhan penderita untuk berobat secara tuntas. Makin tinggi pengetahuan penderita terhadap TB maka akan semakin tinggi kepatuhan penderita terhadap pengobatan TB dari pada penderita dengan pengetahuan yang rendah (Pasek & Satyawan, 2013).

Pengobatan untuk pasien TB Paru pediatri dilakukan oleh *caregiver* yang berinteraksi secara langsung dengan pasien. Dengan demikian tingkat pengetahuan *caregiver* akan mempengaruhi kepatuhan pasien dalam pengobatan. Penelitian Permatasari *et al* (2017) menyimpulkan bahwa konseling dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap pasien yang akan berpengaruh terhadap kepatuhan pasien dalam pengobatannya. Hal yang sama ditemukan oleh Larasari (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna dari pemberian konseling terhadap pengetahuan penggunaan antibiotik pada masyarakat. Berikutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Nipuna (2016), mengungkapkan terdapat hubungan pemberian informasi obat terhadap pengetahuan dan kepatuhan penggunaan antibiotik di Pusat Kesehatan Masyarakat Desa Sumbang Kabupaten Banyumas Tahun 2014.

Definisi swasta menurut WHO (1991) adalah semua organisasi dan individu yang dalam melaksanakan kegiatannya tidak langsung dikendalikan oleh pemerintah. Ini termasuk perusahaan swasta dan individu yang mencari untung (*for profit*) serta organisasi swasta yang tidak mencari untung (*not for profit*). Di dalamnya termasuk tempat pelayanan kesehatan / rumah sakit swasta. Pernyataan tersebut dapat mengindikasikan bahwa tempat pelayanan kesehatan swasta yang memiliki sifat berbeda (*for profit* atau *not for profit*) maka akan memiliki implementasi pelayanan kesehatan yang berbeda pula, begitu juga dengan tempat pelayanan kesehatan pemerintah. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fithria & Solikhawati (2014) yang mengungkapkan adanya perbedaan kualitas pelayanan pada pasien rawat jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit pemerintah dan swasta Semarang.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk membandingkan pengaruh konseling yang dilakukan oleh apoteker terhadap tingkat pengetahuan *caregiver* pasien TB paru pediatri di GHS (*Government Health Service*) dan NGHS (*Non Government Health Service*) Kabupaten Banyumas.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah ada pengaruh pemberian konseling oleh apoteker terhadap tingkat pengetahuan *caregiver* pasien TB paru pediatri di GHS Kabupaten Banyumas?
2. Apakah ada pengaruh pemberian konseling oleh apoteker terhadap tingkat pengetahuan *caregiver* pasien TB paru pediatri di NGHS Kabupaten Banyumas?
3. Apakah ada perbedaan pengaruh pemberian konseling oleh apoteker terhadap tingkat pengetahuan *caregiver* pasien TB paru pediatri di GHS dan NGHS Kabupaten Banyumas?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh pemberian konseling oleh apoteker terhadap tingkat pengetahuan *caregiver* pasien TB paru pediatri di GHS Kabupaten Banyumas.
2. Mengetahui pengaruh pemberian konseling oleh apoteker terhadap tingkat pengetahuan *caregiver* pasien TB paru pediatri di NGHS Kabupaten Banyumas.
3. Mengetahui perbedaan pengaruh pemberian konseling oleh apoteker terhadap tingkat pengetahuan *caregiver* pasien TB paru pediatri di GHS dan NGHS Kabupaten Banyumas.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan dan membandingkan pengaruh konseling yang diberikan oleh apoteker terhadap tingkat pengetahuan *caregiver* pasien TB paru pediatri di GHS dan NGHS Kabupaten Banyumas.

2. *Caregiver*

Dengan adanya konseling obat diharapkan *caregiver* mendapatkan pengetahuan mengenai TB dan pemahaman dalam ketepatan penggunaan obat sehingga berdampak pada kepatuhan pengobatan dan keberhasilan dalam proses penyembuhan penyakitnya.

3. Apoteker

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi apoteker di GHS dan NGHS yang menjadi objek penelitian agar kinerja apoteker dalam memberikan konseling semakin baik sehingga tingkat pengetahuan *caregiver* meningkat dan memperbesar peluang keberhasilan terapi.

